BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia telah menciptakan beragam budaya dan mengungkapkan nilai-nilai hasil karyanya melalui simbol yang memiliki makna yang terkandung didalamnya. Fungsi kebudayaan pada dasarnya adalah sebagai alat komunikasi, pemersatu, dan jatidiri sebuah masyarakat. Oleh karena itu, kebudayaan menjadi pedoman bagi sikap dan tingkah laku dalam pergaulan antar warganya sehingga akan berpengaruh pada pengetahuan, pembentukan sikap, kepercayaan, dan perilaku anggota masyarakat yang bersangkutan.

Ketika kontak budaya semakin meningkat dan intensif, akan terjadi pergeseran dan perubahan dalam kehidupan masyarakat, terutama akan sangat terlihat pada sikap dan perilaku dikalangan generasi muda. Perubahan pandangan, pengetahuan, sikap, dan tingkah laku pada diri mereka akan berdampak besar pada corak dan nuansa kebudayaan di masa depan. Sebagai upaya agar memiliki keinginan, rasa memiliki, dan bisa memahami perbedaan budaya, maka harus diperkenalkan aspek-aspek kebudayaan dari luar lingkup kebudayaanya sendiri. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman bahwa budaya yang ditumbuh kembangkan masing-masing etnik merupakan jatidiri etnik yang bersangkutan.

Seni merupakan bagian dari pranata kebudayaan, yang perwujudannya sebagai sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan dalam diri manusia. Seni merupakan pancaran rasa keindahan, pemikiran, kesenangan, dan perasaan dari seorang seniman. Terlahir dari berbagai ide pemikiran para seniman yang

berlandaskan imajinasi, pengetahuan, pengalaman, pendidikan, inspirasi, kreativitas, dan inovasi dari seniman itu sendiri. Dengan demikian, jika berbicara tentang seni atau kesenian, maka kita juga berbicara tentang budaya.

Indonesia memiliki budaya dan kesenian yang tersebar di berbagai wilayah. Berkaitan dengan itu, masyarakat Sunda sebagai salah satu etnis di Indonesia terkenal memiliki 10 unsur Budaya, diantaranya pranata (hubungan antar manusia), lembaga (adat istiadat), winaya (pendidikan), wiyasa (seni), undagi (tata arsitektur), marga (transportasi), tani (bersawah), santika (bela diri), husada (obat – obatan), dan tata praja (sistem pemerintahan). Tersedia: *http://www.google.com* Keseluruhan unsur budaya itu, terinternalisasi dalam tatanan kehidupan masyarakat Sunda, terlebih pada masyarakat yang masih kuat memegang aturan adat atau tradisi di wilayah-wilayah tertentu. Menurut Masunah (2003: hal.35) "situasi tari di Indonesia sangat terkait dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya, baik ditinjau dari struktur etnik maupun dalam lingkup negara kesatuan, maka perkembangan tersebut tidak terlepas dari latar belakang keadaan masyarakat Indonesia pada masa lalu." Seni pertunjukannya pun sangat beragam, mulai dari seni tari, seni musik, seni rupa, seni teater dan masih banyak lagi, namun situasi seni pertunjukan tidak selalu stabil karena beberapa faktor. Soedarsono (1999: hlm. 1) menyatakan bahwa:

> "Ada beberapa faktor penyebab dari hidup matinya sebuah seni pertunjukan, ada yang disebabkan oleh karena perubahan yang terjadi dibidang politik, ada yang disebabkan oleh masalah ekonomi, ada yang karena perubahan selera masyarakat penikmat, dan adapula yang karena tidak mampu bersaing dengan bentuk – bentuk pertunjukan yang lain."

Tari merupakan salah satu seni pertunjukan yang cukup diminati. Tari-tarian tradisional yang tumbuh dan berkembang disuatu daerah merupakan aset dan kebanggaan dari masyarakat pendukungnya serta menjadi ciri khas daerah tempat tumbuh dan berkembangnya kesenian tersebut. Kesenian salah satunya adalah seni tari tradisional merupakan salah satu budaya masyarakat yang dalam

pelaksanaanya tidak pernah berdiri sendiri, bentuk dan fungsi erat kaitannya dengan masyarakat dimana kesenian itu tumbuh dan berkembang. Menurut Sedyawati (1981: hlm. 61) "kesenian sebagai salah satu aktivitas budaya masyarakat dalam hidupnya tidak pernah berdiri sendiri. Bentuk dan fungsinya berkaitan erat dimana kesenian itu hidup dan berkembang, peranan yang dimiliki kesenian dalam hidupnya ditentukan oleh masyarakat pendukungnya".

Seperti yang telah diungkapkan oleh Sedyawati bahwa peran kesenian ditentukan oleh masyarakat pendukungnya. Jika kesenian itu lahir dalam masyarakat modern maka kesenian itu akan cenderung kebarat-baratan dan fungsi kesenian tersebut hanyalah sebagai hiburan semata. Lain halnya jika kesenian itu tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang masih kental akan adat-istiadat leluhurnya. Disalah satu desa di kabupaten Ciamis, terdapat Kampung Adat yang biasa disebut masyarakat sekitar dengan sebutan Kampung Adat Kuta. Secara administratif Kuta berada di pemerintahan Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Kampung Adat Kuta ini memiliki aset wisata budaya di Kabupaten Ciamis yang perlu untuk dilestarikan dan dikembangkan. Kedekatan masyarakat Kampung Adat Kuta dengan alam diekspresikan dengan mengadakan upacara *Nyuguh* setiap tahunnya pada tanggal 25 shafar (bulan kedua dalam kalender islam atau kamariah). Upacara ini bertujuan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Kampung Adat Kuta terhadap alam yang telah memberikan pangan bagi masyarakat Kampung Adat Kuta.

Masyarakat pada umumnya memiliki tatanan kehidupan yang tersusun dengan rapi dan mereka pun semakin menyadari akan pentingnya sebuah hiburan. Jika menilik lebih jauh, Kampung Kuta merupakan kampung adat yang tidak lain merupakan warisan budaya Sunda yang masih dijaga kealamiannya. Itu artinya, sejak jaman dahulu seni sudah menjadi salah satu komponen penting dalam sebuah kehidupan. Entah itu berfungsi sebagai hiburan semata, atau bahkan bisa menjadi salah satu bentuk rasa syukur kepada sang pencipta melalui berbagai

ritual dengan mitos yang mereka percayai. Menurut Sumardjo, dkk (2001: hlm 1) "seni adalah bagian dari kehidupan manusia dan masyarakat". Oleh karena itu, seni merupakan suatu ungkapan perasaan yang dituangkan melalui aspek kehidupan manusia dan masyarakat. Maka dapat dikatakan bahwa kesenian dapat tergantung pada kebudayaan dari masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut.

Kampung Adat Kuta dihuni masyarakat yang hidup dilandasi kearifan lokal. Kampung Adat Kuta memiliki seni pertunjukan tari yakni *Ronggeng Kaleran*. Tarian ini tergolong kedalam tarian yang lebih baru dari *Ronggeng Gunung* yang lebih dikenal terlebih dahulu dan berada di wilayah Ciamis, yaitu di daerah Ciamis Selatan yang sekarang telah menjadi Kabupaten Pangandaran. Alat musik yang digunakannya pun menggunakan seperangkat gamelan utuh bentuknya hampir sama seperti gamelan kliningan. Penyanyi dalam *Ronggeng Kaleran* juga tidak merangkap sebagai penari. Meski demikian, keberadaan tarian ini juga mulai tergeser oleh kesenian populer saat ini seperti dangdut dan elektone. Biasanya *Ronggeng Kaleran* dipertunjukan pada saat upacara adat *Nyuguh*, hajatan, pernikahan, perayaan, dan memperingati sesuatu karena ungkapan rasa bahagia.

Terkait mengenai sejarah Kampung Adat Kuta, erat kaitannya dengan budaya leluhurnya. Adat dan budaya yang mereka anut pun tentu memiliki asal usul pembentukannya. Seperti adanya *Ronggeng Kaleran* yang pernah dipertunjukan dalam upacara *Nyuguh.*

Istilah 'ronggeng' sudah tidak asing lagi dalam wacana budaya masyarakat Sunda. Ronggeng merupakan profesi yang menuntut banyak keterampilan atau kemampuan, selain menari dan menyanyi, ronggeng juga harus mampu melayani para laki-laki yang mencari hiburan atau kesenangan. Menurut Boomgaard dalam Caturwati (2007: hlm. 15) dalam tulisannya hasil riset dari berbagai referensi di masa kolonialis menuturkan, bahwa :

> "perempuan-perempuan yang tergabung dalam 'kelompok ronggeng', diantaranya, para pelacur, gadis-gadis desa, serta buruh perempuan yang ingin mencari penghasilan tambahan dengan menari dan menyanyi di tempat hajatan selamatan para petani dan kaum ningrat".

Mencermati pernyataan Boomgaard tersebut di atas, istilah ronggeng berkonotasi negatif, karena ronggeng dikatakan sebagai profesi yang didalamnya terdapat perempuan-perempuan pelacur. Oleh sebab itu, menjadi penari ronggeng di masa lampau terkadang mendapat stigma negatif di masyarakat. Walaupun tentu saja tidak semua ronggeng seperti itu, banyak pula ronggeng yang tetap memegang kaidah-kaidah, norma dan etika yang berlaku pada masyarakat, bahkan menjadi idola atau primadona suatu pertunjukan.

Berbagai fenomena menarik yang terdapat dalam *Ronggeng Kaleran* sudah tentu memberi ruang untuk dapat dikaji lebih lanjut dalam suatu penelitian yang mendalam, sistematik dan holistik. Hal yang menarik adalah istilah penyebutan R*onggeng Kaleran*. Berbicara istilah 'kaler' menunjukkan arah atau tempat dalam bahasa Indonesia disebut 'Utara', yang lawannya adalah arah Selatan. Fenomena penyebutan istilah tersebut dapat dipersepsikan memiliki alasan atau penyebab yang melatarbelakanginya.

Setiap seni pertunjukan dapat dipastikan memiliki latar belakang proses penciptaannya. Bahkan kehadiran seni pertunjukan dalam suatu masyarakat dapat diungkap secara menyeluruh dari berbagai aspek yang melingkupinya. Demikian pula dengan seni pertunjukan *Ronggeng Kaleran* yang ada pada upacara ritual *Nyuguh* di Kampung Adat Kuta Ciamis yang sarat akan makna. Makna *Ronggeng Kaleran* dapat dijelaskan dan dapat diketahui dengan cara melakukan pendalaman dan telaah melalui penelitian.

Makna biasanya tidak bersifat tunggal tapi akan beranekaragam sesuai dengan pemaknaan dan tafsir yang dimunculkan. Seperti yang dikatakan oleh *Charles Sanders Pierce (Teori Trikonomi Semiotika Arsitektural)* dalam Puspitasari (2011: hlm. 20-21) mengemukakan bahwa Simbol adalah suatu tanda atau gambar yang mengingatkan kita kepada penyerupaan benda yang kompleks yang diartikan sebagai sesuatu yang dipelajari dalam konteks budaya yang lebih spesifik atau lebih khusus, sedangkan makna adalan bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Bloomfied

berpendapat bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas unsur -unsur penting dimana penutur mengujarnya.

Ronggeng Kaleran yang ada pada masyarakat adat kampung Kuta di Ciamis, dipandang perlu untuk dicermati dan dikaji lebih mendalam. Hal ini, dikarenakan *Ronggeng Kaleran* hadir dalam upacara adat *Nyuguh* Kampung Kuta sebagai seni pertunjukan. Berbicara mengenai *Ronggeng Kaleran* akan lebih menarik untuk dilakukan kajian lebih mendalam melalui sebuah penelitian ilmiah yang memfokuskan pada bentuk, fungsi, dan simbol-simbol yang berkaitan dengan makna *Ronggeng Kaleran.* Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk menjawab persoalan-persoalan yang dipaparkan tadi.

Maka tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana makna yang didalamnya meliputi bentuk, fungsi dan simbol dari *Ronggeng Kaleran* yang ada di Kampung Adat Kuta. Serta sebagai sarana publikasi dan informasi mengenai kesenian *Ronggeng Kaleran* dalam masyarakat Kampung Adat Kuta. Salah satu cara agar eksistensi suatu budaya tetap lestari ialah dengan menumbuhkan rasa cinta terhadap seni budaya dan nilai-nilai historis dari kebudayaan itu sendiri terhadap generasi penerus. Antisipasi apabila kesenian ini suatu hari sudah tidak berlangsung maka penelitian ini bisa menjadi salah satu literatur agar dikemudian hari kesenian tersebut masih bisa dipelajari. Pola pikir manusia boleh saja berkembang, namun budaya tetaplah harus lestari.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Sesuai dengan judul yang telah dikemukakan yakni mengenai Ronggeng Kaleran Dalam Upacara *Nyuguh* di Kampung Adat Kuta Ciamis, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *Ronggeng Kaleran* dalam upacara *Nyuguh* di Kampung Adat Kuta Ciamis ?
2. Apa fungsi *Ronggeng Kaleran* dalam upacara *Nyuguh* di Kampung Adat Kuta Ciamis ?

3. Apa simbol yang terdapat dalam *Ronggeng Kaleran* dalam upacara *Nyuguh* di Kampung Adat Kuta Ciamis ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari permasalahan ini:

1. Tujuan Umum Penelitian

   Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang ada di lapangan kemudian mencari fakta dari sumber-sumber yang peneliti terima dari berbagai sumber sehingga mendapatkan jawaban berupa deskripsi dari masalah yang peneliti rangkum dalam rumusan masalah.

2. Tujuan Khusus Penelitian
   1. Untuk mendeskripsikan bentuk *Ronggeng Kaleran* dalam upacara *Nyuguh* di Kampung Adat Kuta Ciamis.
   2. Untuk mendeskripsikan fungsi *Ronggeng Kaleran* dalam upacara *Nyuguh* di Kampung Adat Kuta Ciamis.
   3. Untuk mendeskripsikan simbol *Ronggeng Kaleran* dalam upacara *Nyuguh* di Kampung Adat Ciamis.

D. Manfaat Penelitian

Di dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat diantaranya:

1. Manfaat bagi peneliti

   Bagi peneliti, hasil penelitian berfungsi sebagai bahan latihan penulisan karya ilmiah peneliti serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan seni dan budaya yang salah satunya terdapat pada masyarakat Kampung Adat Kuta dengan melihat secara langsung proses upacara *Nyuguh* dan diskusi langsung dengan para sesepuh Kampung Adat sehingga peneliti mendapatkan banyak

sekali manfaat khususnya mengenai makna *Ronggeng Kaleran* dalam upacara *Nyuguh* di Kampung Adat Kuta Ciamis.

2. Manfaat bagi pembaca

Bagi pembaca, hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran terhadap pembaca dalam rangka melestarikan kesenian *Ronggeng Kaleran* dan sebagia dokumen untuk penelitian lebih lanjut.

3. Bagi Para Pelaku Seni

Bagi pelaku seni, hasil dari penelitian ini bisa menjadi acuan untuk terus menjaga dan melestarikan kesenian daerah satempat dengan tetap mempertahankan kesenian tersebut tanpa terkontaminasi oleh kesenian modern.

4. Manfaat dari segi teori

Dalam segi teori penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber literatur tambahan bagi Universitas Pendidikan Indonesia, khususnya Departemen Pendidikan Seni Tari. Sebagai sumber informasi tambahan mengenai kesenian ronggeng dari Jawa Barat yakni *Ronggeng Kaleran* dari Kampung Adat Kuta Ciamis.

5. Manfaat dari segi kebijakan

Melalui penelitian ini dapat menjadi semangat baru baik bagi masyarakat penyelenggara, pemerintah dalam bidangnya yakni DISPARBUD, para seniman setempat, untuk dapat membangun kembali kepercayaan dirinya terhadap kesenian yang mereka miliki sehingga ada kemauan untuk memperhatikan, melestarikan, hingga menyelenggarakan kembali sebuah kesenian sebagai salah satu daya tarik daerah penyelenggara kesenian.

6. Manfaat dari isu dan aksi sosial

Seperti yang kita ketahui bahwa kesenian *Ronggeng Kaleran* ini sudah sepi peminat bahkan hampir punah, maka peneliti berusaha memperkenalkan *Ronggeng Kaleran* dari Kampung Adat Kuta kepada masyarakat luas, sehingga menarik minat dan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebudayaan lokal sehingga dapat menjadi salah satu daya tarik dari suatu daerah.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang didasarkan pada subjektivitas dan berupa deskripsi atau uraian. Uhar Suharsaputra (2012: hlm. 19) "Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh, mengembangkan, dan memverifikasi pengetahuan/teori. Perkembangan disiplin ilmu yang makin ketat telah mendorong lahirnya paradigma ilmiah dan paradigma penelitian yang variatif tergantung pada landasan filosofis ilmu-ilmu, sehingga berakibat pada prosedur bagaimana penelitian itu dilakukan serta apa yang harus menjadi *concern* dalam suatu penelitian". Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data pasti, data yang sebenarnya, bukan data yang sekedar terlihat dan terucap, melainkan data yang memiliki makna dibalik fenomena yang terjadi di lapangan.

Kegiatan analisis dilakukan dalam rangka memahami masalah yang diteliti untuk mengungkapkan suatu kebenaran pada permasalahan yang ada dilapangan. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan model interaktif. Analisis data dengan model ini diawali dengan mengumpulkan data yang diperlukan peneliti, kemudian setelah data terkumpul peneliti melakukan reduksi data yakni proses mengolah data dari lapangan, memilih dan menyederhanakan data dengan merangkum keseluruhan data sesuai dengan fokus masalah. Tahap selanjutnya yakni menyajikan data (*data display*),

setelah data di redusi kemudian dilihat kembali gambaran secara keseluruhan sehingga dapat dilakukan penggalian data kembali apabila dirasa perlu untuk mendalami masalah. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.

F. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Adat Kuta, Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Kampung Kuta termasuk kedalam kampung adat karena memiliki kriteria struktur dan gaya bangunan yang sama, budaya dan tata cara bermasyarakat mereka yang masih memegang erat pada kebudayaan leluhur, serta terdapat ketua adat dan kuncen sebagai sesepuh kampung. Di kampung adat tersebut terdapat sebuah kesenian tari yakni *Ronggeng Kaleran* yang pernah dipertunjukan pada upacara *Nyuguh* yang biasa mereka selenggarakan setiap tahunnya. Lokasi ini dipilih peneliti diharapkan dapat diperoleh data yang dibutuhkan mengenai makna *Ronggeng Kaleran* dalam upacara *Nyuguh* di Kampung Adat Kuta Ciamis.

Sampel yang dipilih peneliti adalah *Ronggeng Kaleran* yang merupakan *Ronggeng Ibing buhun* yang berasal dari Kampung Adat Kuta. Pencarian informasi dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit dan lama-lama menjadi besar. (Sugiono, 2009: hlm. 54). Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit belum mampu untuk memberikan data yang memuaskan maka mencari narasumber lain yang dapat dijadikan sumber data tambahan. Sampel yang diambil peneliti bertujuan untuk mengkaji bagaimana makna *Ronggeng Kaleran* dalam upacara *Nyuguh* di Kampung Adat Kuta Ciamis.